

PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TEKNIK *JIGSAW* DALAM LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL TERHADAP PEMAHAMAN HIV AIDS (Pada Siswa kelas X-1 SMAN 1 Pedes Karawang)

Oleh :

Janu Ris Pratiwi ¹

Dra. Atiek Sismiati. S ²

Dra. Louise Siwabessy, M.Pd. ³

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penerapan model cooperative learning teknik jigsaw dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman mengenai HIV AIDS. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen berjenis pre eksperimen, dengan menggunakan model pre-post one group design yaitu eksperimen yang dilaksanakan dengan menggunakan satu kelompok penelitian dengan melihat hasil pre-test dan post tes. Penelitian ini menggunakan 1 kelas, yaitu kelas X-1 dengan jumlah 40 siswa. Uji coba instrumen terhadap 36 orang responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen. Hasil perhitungan validitas diperoleh 35 butir item yang valid. Hasil reliabilitasnya 0,9 dengan rumus KR-20 menunjukkan bahwa reliabilitasnya tinggi. Hasil uji normalitas dengan chi kuadrat diperoleh χ^2_{hitung} 7.5751 dan 9.1196 hasil yang diperoleh dari sampel yang berasal dari populasi berdistribusi normal. Pengujian homogenitas juga dihitung dengan rumus uji F. Hasil perhitungan homogenitas menyatakan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,10 < 1,69$, artinya kedua data tersebut homogen. Pada uji hipotesis, $t_{hitung} = 21,6$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka diperoleh $t_{tabel} = 1,68$. Ternyata $t_{hitung} = 21,6 > t_{tabel}(0,05) = 1,68$ jadi H_0 ditolak. Kesimpulan penerapan model cooperative learning teknik jigsaw efektif digunakan untuk pemahaman HIV AIDS. Saran mengembangkan penelitian pada aspek afektif dengan model pembelajaran desain yang berbeda dan terdapat kelompok kontrol.

Kata kunci : *Cooperative learning, HIV AIDS, jigsaw*

Pendahuluan

Usia remaja sangat rentan terhadap penularan HIV/AIDS, karena cenderung kenakalan remaja tidak jauh dari penggunaan jarum suntik narkoba dan sek bebas. Seiring berkembangnya organ-organ reproduksi remaja dan meningkatnya hormon-hor-

mon seks pada remaja, remaja mulai menyukai lawan jenisnya, dan mencoba berbagai perilaku seksual seperti ciuman, pelukan bahkan melakukan hubungan seksual. Walaupun secara fisik remaja mulai matang, tetapi secara psikologis remaja belum mampu dalam menyikapi suatu masalah, rema-

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, rispratiwi@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, louise_bessy@yahoo.co.id

ja cenderung melakukan tindakan tanpa berpikir panjang Pengaruh teman sebaya dan iklim lingkungan yang tidak sehat sangat mempengaruhi perkembangan remaja dalam mengambil suatu keputusan, jika remaja kurang mendapatkan informasi, kemungkinan besar remaja akan terjebak dalam pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling di SMAN 1 Pedes, banyak siswa yang dikeluarkan dari sekolah karena hamil pranikah. Tiap tahunnya sekitar 4 sampai 10 orang yang dikeluarkan dari sekolah ini karena hamil pranikah, pada tahun 2011 sebanyak 12 orang, dari kelas XII lima orang, kelas XI empat orang, kelas X sebanyak tiga orang, pada tahun 2012 sebanyak 10 orang yang dikeluarkan yaitu dari kelas X 4 orang, kelas XI 2 orang, dan kelas XII 4 orang. Banyaknya perilaku - perilaku seksual yang dilakukan siswa merupakan pintu masuknya Penyakit Menular Seksual yaitu HIV AIDS.

Pemberian informasi HIV AIDS dapat dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling mempunyai peran penting dalam perkembangan siswa, yaitu membantu siswa dalam memahami dirinya dan lingkungannya, untuk memberikan informasi tersebut guru bimbingan konseling dapat melakukan layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal merupakan program yang dirancang dengan menuntut guru bimbingan dan konseling untuk melakukan kontak langsung dengan peserta didik di kelas. Layanan bimbingan klasikal ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar dapat berkembang secara optimal, dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Dalam melaksanakan bimbingan klasikal guru Bimbingan dan Konseling harus memiliki pengetahuan tentang macam-macam model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model *cooperative learning* teknik *jigsaw*. *Cooperative learning* teknik *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran di mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil, saling bekerjasama untuk menyelesaikan suatu masalah dan saling berbagi informasi satu sama lain. Wartono (2000) mengungkapkan pemberian informasi HIV AIDS dapat dilakukan dengan metode teman sebaya. Dalam hal ini model *cooperative learning* teknik *jigsaw* meru-

upakan model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam memberikan informasi HIV AIDS, karena proses pembelajaran ini menekankan pada tanggung jawab teman sebaya. Siswaber diskusi dalam kelompok ahli dan mempunyai tanggung jawab untuk menjelaskan materi pada anggota kelompok lain dalam kelompok *jigsaw*, sehingga siswa lebih bebas mengemukakan pendapat dan bertanya mengenai materi yang tidak dipahami.

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan “ Sejauh mana efektifitas Penerapan Model Cooperative Learning Teknik Jigsaw dalam Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Terhadap Pemahaman HIV AIDS di SMAN 1 Pedes Karawang.

Tujuan secara umum penelitian untuk mengetahui efektifitas penerapan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* dalam layanan bimbingan klasikal terhadap pemahaman HIV AIDS. Tujuan secara khusus penelitian memberikan informasi HIV AIDS agar siswa terhindar dari pergaulan bebas.

Kajian Teoritis

1. Hakikat Pemahaman

Pemahaman menurut Bloom (Krathwol dan Anderson, 2010) yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang baru. Pemahaman terbagi menjadi tujuh tingkatan yaitu :

a. Menafsirkan

Memafsirkan merupakan mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, dari kata-kata menjadi grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkasan.

b. Memberikan contoh

Memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya. menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh atau membuat parafrase.

c. Mengklasifikasikan

Mengklasifikasikan merupakan kegiatan berpikir mengenali sesuatu (benda atau fenomena), termasuk kemampuan mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena.

d. Meringkas

Meringkas adalah membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan, meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya.

e. Menarik inferensi

Merupakan kegiatan berpikir untuk menemukan pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi, siswa terlebih dahulu dapat menarik abstraksi suatu konsep / prinsip.

f. Membandingkan

Membandingkan adalah mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi membandingkan mencakup juga menemukan kaitan antara unsur - unsur objek atau keadaan lain

g. Menjelaskan

Menjelaskan merupakan kemampuan mengkonstruksi makna dan mengaitkan objek yang satu dengan yang lain, dapat menguraikan berdasarkan konsep yang dimiliki.

2. Hakikat HIV dan AIDS.

Wartono (2000) mengungkapkan HIV dapat menyebabkan AIDS dengan cara menyerang sel darah putih yang bernama sel CD-4 sehingga dapat merusak sistem kekebalan tubuh. Gordon & Joyce (2010) mengartikan AIDS adalah sekumpulan penyakit yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh.

3. Hakikat Layanan Bimbingan Klasikal

Bimbingan klasikal menurut Winkel dan Srihasuti (2006) bimbingan yang diberikan kepada sejumlah siswa yang tergantung dalam suatu kegiatan pelajaran bersifat preventif atau pencegahan dan berorientasi pada pengembangan pribadi siswa yang meliputi bidang pembelajaran, bidang sosial, dan bidang karir.

4. Hakikat Cooperative Learning Teknik Jigsaw

Arends Ricards (2008) *cooperative learning* teknik *jigsaw* suatu teknik pembelajaran koope-

ratif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengerjakan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Kessler (1992) menguraikan kegiatan *jigsaw* dengan pengelompokan dan pembagian tugas antara lain :

a. Bekerja dalam kelompok ahli

Siswa membuat kelompok baru, dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan materi dalam kelompok ahli dan berlatih presentasi dalam kelompok *jigsaw*. Guru membimbing setiap kelompok, membahas dan menerima tanggapan terhadap pertanyaan, membantu siswa untuk saling mempersiapkan presentasi pada kelompok *jigsaw*

b. Bekerja dalam kelompok jigsaw

Ketika semua kelompok merasa sudah siap dalam artian paham mengenai semua materi yang dibahas serta siap untuk berbagi informasi, siswa kembali berkumpul ke dalam kelompok *jigsaw*. Setiap siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok ahli kepada kelompok *jigsaw*, dalam hal ini siswa didorong untuk memanfaatkan semua pengetahuan yang mereka miliki. Setelah siswa berbagi informasi dan diskusi dalam kelompok *jigsaw*, kelompok-kelompok memiliki kesempatan untuk *review* materi sebelum guru mengadakan kuis atau memberikan pertanyaan. Kuis atau pertanyaan tersebut untuk semua siswa dan didasarkan pada isi dan kosa kata dari semua bacaan dan diskusi kelompok *jigsaw*.

Metodelogi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Pedes. Jln. Raya Sungai Buntu, Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Pedes, penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2011 s/d Mei 2012. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen* dengan desain *one group pretest posttest design*. Nawawi (1994) menyebutkan metode penelitian eksperimen adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan hubungan sebab - akibat antara variabel yang sengaja diadakan terhadap variabel luar yang diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh

siswa kelas X SMAN 1 Pedes. Jumlah kelas X ada 10 kelas, sedangkan seluruh siswa kelas X berjumlah 400 orang siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *cluster sampling* atau sampel berkelompok. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket berupa tes. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pemahaman mengenai HIV AIDS adalah berupa tes tertulis yang berbentuk pilihan ganda. Dalam penelitian ini, instrumen berbentuk pilihan majemuk dengan pilihan jawaban sebanyak 5 (lima) buah. Menurut Arikunto (2005) setiap jawaban yang salah diberikan skor 0 sedangkan untuk jawaban yang benar diberikan skor 1. Selain melakukan uji validitas dan uji reliabilitas, instrumen yang telah dibuat oleh peneliti juga tingkat uji kesukaran, hal ini dilakukan guna mengetahui instrumen yang dibuat berada dalam taraf mudah, sedang atau sukar, setelah uji kesukaran dilakukan uji beda yaitu kemampuan soal dalam membedakan kelompok siswa, uji validitas menggunakan point biserial, dengan ketentuan jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka dikatakan valid dan reabilitas menggunakan KR-20 (Sugiyono, 2005). Dalam teknik analisis data digunakan teknik deskriptif persentase, dan dikategorisasikan tinggi, sedang, rendah. Uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas menggunakan chi kuadrat, homogenitas dengan uji f (varians terbesar dibagi varians terkecil), dan uji hipotesis menggunakan uji t.

Hasil Penelitian

Secara keseluruhan hasil *pre-test* dari 40 responden diperoleh data skor tertinggi 22, dan skor terendah 5 selanjutnya dikategorisasikan menjadi tiga interval yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Deskripsi data hasil *pre-tes* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Data Pre-Test
Pemahaman HIV AIDS

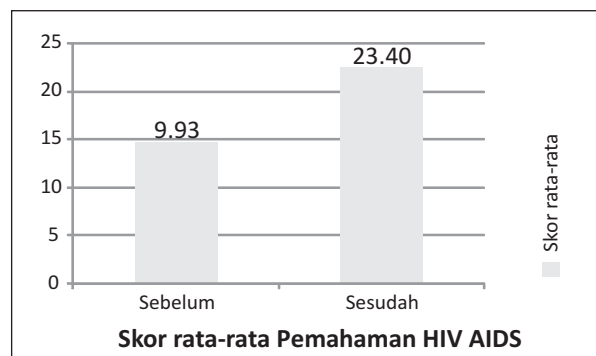
Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	11 – 22	15	37,5 %
Sedang	10	2	5 %
Rendah	0 – 9	23	58 %
Jumlah		40	100%

Secara keseluruhan sebanyak 37,5 % atau 15 siswa memahami HIV AIDS dengan kategori tinggi siswa memahami HIV AIDS, pada kategori sedang sebanyak dua orang atau 5 % siswa cukup memahami HIV AIDS dan paling banyak siswa berada pada kategori rendah dengan jumlah 23 responden atau 58 %, siswa belum memahami HIV AIDS. Sedangkan hasil *post-tes* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Data Post-Test
Pemahaman HIV AIDS

Kategorisasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Tinggi	24 – 31	23	57,5 %
Sedang	23	3	7,5 %
Rendah	14 – 22	14	35 %
Jumlah		40	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat hasil *post tes* pemahaman siswa pada kategori tinggi sebesar 57,5 % artinya siswa memahami HIV AIDS, 7,5 % berada pada kategori sedang, artinya siswa cukup memahami HIV AIDS, dan 35 % pada kategorisasi rendah artinya siswa belum memahami HIV AIDS. Hal ini menunjukkan sebagian besar siswa sudah memahami HIV AIDS. Dilihat dari perbandingan *pre-tes* dan *post-tes* terjadi peningkatan skor rata-rata dari sebelum diberikan perlakuan dan sesudah perlakuan, yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Dilihat dari grafik di atas terjadi peningkatan antara sebelum dan sesudah perlakuan skor rata – rata pemahaman HIV AIDS dari 9,93 menjadi 23,40. Hal ini dapat dikatakan bahwa model *cooperative learning* teknik *jigsaw* dapat dijadikan salah satu teknik untuk memberikan informasi serta memberi-

kan pemahaman kepada siswa mengenai konsep atau materi HIV AIDS. Kegiatan perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai HIV AIDS dilakukan sesuai dengan prosedur yang sudah ada. Pertama peneliti mengelompokkan siswa dalam kelompok *jigsaw* lalu diberikan materi yang berbeda. Kemudian, siswa bersatu dalam kelompok ahli (dengan materi yang sama) dalam kelompok ahli ini siswa menuangkan segala pemikiran, pendapatnya mengenai materi HIV AIDS. Setelah pembagian kelompok asal dan ahli guru menjelaskan proses kegiatan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* kepada siswa.

Pertemuan pertama peneliti mengelompokkan siswa dalam kelompok *jigsaw* lalu diberikan materi yang berbeda. Kemudian, siswa bersatu dalam kelompok ahli (dengan materi yang sama) dalam kelompok ahli ini siswa menuangkan segala pemikiran, pendapatnya mengenai materi HIV AIDS. Setelah pembagian kelompok asal dan ahli guru menjelaskan proses kegiatan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* kepada siswa.

Pada pertemuan kedua materi yang di bahas yaitu pengertian HIV AIDS, sejarah HIV AIDS, perjalanan virus HIV AIDS, penularan HIV AIDS, dan gejala HIV AIDS. Selanjutnya siswa berkumpul pada kelompok ahli mendiskusikan materi yang sama kemudian berkumpul pada kelompok *jigsaw* menjelaskan materi dalam kelompok *jigsaw* yang didiskusikan dalam kelompok ahli, dalam kelompok *jigsaw* ini siswa persentasi dalam kelompoknya. Kemudian masing – masing kelompok meringkas dan persentasi di depan kelas. Pada pertemuan ketiga membahas gejala HIV AIDS, tahapan gejala HIV AIDS, dan dampak HIV AIDS. Kegiatan yang dilakukan tidak jauh beda dengan kegiatan yang kedua. Pada pertemuan keempat membahas *problem solving* (pemecahan masalah) pada pertemuan ini peneliti memberikan 4 cerita pendek kepada siswa yang berjudul “ ketika cinta berakhir “,” ketika cinta berbuah kehamilan”, “kisah tragis remaja”, dan “akibat pergaulan bebas”. Pada kelompok ahli siswa mendiskusikan cerita tersebut, kemudian menjelaskan pada kelompok *jigsaw*. Pada pertemuan ke lima membahas pencegahan HIV AIDS, pergaulan sehat, bentuk – bentuk pergaulan sehat, dan pacaran sehat, pada pertemuan ini peneliti menayangkan sebuah film

tentang pergaulan bebas yang beresiko HIV AIDS. Siswa berkumpul pada kelompok ahli mendiskusikan materi dan menganalisis film yang ditayangkan kemudian menjelaskan materi tersebut pada kelompok *jigsaw*. Pada pertemuan ke enam membahas tentang program penanggulangan HIV AIDS yaitu Program VCT (*Voluntary Conseling Testing*), program *harm reduction*, dan program BCC (*Behavior Change Communication*). selanjutnya siswa mendiskusikan materi tersebut dalam kelompok ahli dan menjelaskan dalam kelompok *jigsaw*. Pada pertemuan ketujuh mengulang semua materi yang telah di jelaskan, dan pada pertemuan ke delapan peneliti membagikan *post test*

Wartono (2000) mengungkapkan pemberian informasi HIV AIDS dapat dilakukan dengan metode teman sebaya dan Iswarati (2006) mengungkapkan faktanya remaja cenderung lebih bebas mendiskusikan dan bertanya mengenai masalah – masalah pengetahuan seks dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua. Dalam hal ini *model cooperative learning* teknik *jigsaw* merupakan salah satu cara alternatif untuk menyampaikan informasi HIV AIDS kepada siswa, Dalam *cooperative learning* teknik *jigsaw* ini, mendorong siswa untuk terlibat langsung dalam kelompok, dan saling berbagi informasi dalam kelompok *jigsaw*, sehingga siswa lebih bebas bertanya dan menjawab mengenai HIV AIDS. Pada penghujung layanan setelah siswa melakukan *review* peneliti memberikan pertanyaan kepada siswa, pertanyaan merupakan motivator sangat kuat bagi siswa untuk berbagi informasi secara efektif. Hasil penelitian menunjukkan siswa memahami materi yang berkaitan dengan HIV AIDS, adanya peningkatan pemahaman pada siswa, menunjukkan model *cooperative learning* teknik *jigsaw* dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pemberian informasi HIV AIDS. Walaupun tingkat keberhasilan penelitian ini dipengaruhi oleh faktor lain, karena tidak ada kelompok kontrol (pemanding).

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah model *cooperative learning* teknik *jigsaw* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik yang akan

dibahas. Khususnya dengan materi HIV AIDS. Pemberian informasi melalui *cooperative learning* teknik *jigsaw* ini dapat merangsang siswa untuk lebih terlibat di dalam kelompok, karena melalui diskusi siswa dapat bekerjasama, mengemukakan pendapat, dan bertanya sehingga siswa lebih paham terhadap materi yang diberikan. Siswa juga lebih dapat mengeksplor dan leluasa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari teman sekelompoknya. Disamping itu, diperlukan peran dan kepekaan guru bimbingan dan konseling dalam proses perlakuan dengan memperhatikan setiap diskusi dalam kelompok. Saran-saran yang dapat menjadi pertimbangan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru bimbingan dan konseling, memasukkan materi mengenai HIV AIDS, IMS, Bahaya Aborsi dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok.
2. Bagi kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau seminar mengenai strategi pembelajaran seperti model *cooperative learning*, dan bekerja sama dengan pihak Puskesmas, LSM, PKBI, atau BKKBN dalam memberikan informasi mengenai HIV AIDS.
3. Bagi calon peneliti selanjutnya mengembangkan pada aspek afektif yaitu pada sikap siswa terhadap HIV AIDS dengan model *cooperative learning* dengan teknik yang berbeda dan terdapat kelompok kontrol.

Daftar Pustaka

- Arends Ricards, 2008. *Learning to Each*. MC. Graw : Hill International Edisi tujuh Pustaka Pelaja .
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakrta : Rineka Cipta.
- Arikunto Suharsimi. 2005. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Gordon Djaelani & David Joyce, 2004. *Menghadapi dan Mencari Solusi Terhadap Masalah Penggunaan Narkoba di sekolah – sekolah Indonesia*. UNICEF
- Isawarati , dkk . Buku Sumber Advokasi Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi , Gender , dan Pembangunan Kependudukan Jakarta : BKKBN 2006
- Kessler, Carolyn . 1992 *Cooperative Language Learning* . New Jersey : Prentice Hall Regents
- Krathwol & Anderson. 2010. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing Arevision Of Bloom*.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif . R &D Edisi Rrvisi* . Bandung : Alfabeta.
- Srihastuti & Winkel 2006. *Bimbingan Konseling di Institusi Pendidikan* . Yogyakarta : Media Abadi .
- Nawawi Hadari dan Mimi. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Wartono. 2000. *AIDS Dikenal Untuk Dihindari*. LEPIN : PT Setio Acness